

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kedatangan etnis Tamil dimulai sejak pertengahan abad ke-19 tepatnya tahun 1863 ketika Jacobus Nienhuys membawa mereka untuk dijadikan kuli perkebunan tembakau Deli. Mereka datang ke perkebunan bersama-sama dengan etnis Tamil dan suku Jawa yang juga turut dibawa Belanda untuk bekerja diperkebunan.
2. Tidak hanya sebagai kuli perkebunan, kedatangan etnis Tamil ke kota Medan yang terjadi saat kedatangan kongsi dagang VOC adalah mereka yang berprofesi sebagai pedagang rempah. Ini dikarenakan orang-orang India dianggap ahli dalam mengolah rempah dan dalam perdagangan rempah.
3. Untuk etnis Tamil yang bekerja di perkebunan biasanya melakukan pekerjaan merawat daun tembakau, sebagai pengangkut bal-bal berisi tembakau dari satu daerah ke daerah lain, mengerjakan sarana transportasi di daerah perkebunan, merawat sapi sebagai ternak dan juga untuk diambil susunya sebagai konsumsi orang Belanda.
4. Etnis Tamil yang bekerja diperkebunan membentuk pemukiman mereka sendiri secara berkelompok. Untuk di kota Medan, pemukiman

yang mereka dirikan ada di Kelurahan Madras Hulu dengan nama Kampung Madras.

5. Kampung Madras adalah salah satu pemukiman etnis Tamil terbesar di Kota Medan, yang telah ada sejak awal pembukaan industri perkebunan tembakau Deli di Sumatera Timur (kini namanya menjadi Sumatera Utara). Etnis Tamil memilih lokasi ini selain berada ditengah kota, juga karena terdapat dipinggiran Sungai Babura, yang mana sungai tersebut menjadi sumber kehidupan mereka dahulu. Selain itu, keberadaan sungai digunakan mereka untuk sarana transportasi dari satu daerah kedaerah lainnya.
6. Nama Kampung Madras dahulu ketika masih Kampung Keling, nama Keling berasal dari banyak versi, ada yang mengatakan Keling berarti hitam, sebutan Keling dari Kerajaan Kalingga, lalu ada yang mengatakan biasa memanggil Keling karena dahulu pernah ada orang madras yang membunuh orang Belanda yang seharusnya dipanggil “Killing” menjadi Keling.
7. Sebagai penanda bahwa kawasan ini telah dihuni oleh etnis Tamil sejak lama, telah didirikan sebuah Kuil bernama Kuil Shri Mariamman yang dibangun tahun 1884 yang terletak dipersimpangan jalan KH. Zainul Arifin dan juga Jl. Tengku Umar Medan. Tak hanya itu, terdapat satu kuil lagi di Jl. Tengku Cik Ditiro yang bernama Kuil Shri Kaliamman, dan juga terdapat Sikh Gurdwara Sri Guru Nanak Dev Ji yang merupakan Rumah Ibadah Umat Sikh.

8. Selain kuil sebagai tempat peribadatan umat Hindu Tamil tersebut, di Kampung Madras juga telah ada sebuah Mesjid yang didirikan oleh etnis Tamil yang beragama Islam, yakni Mesjid Ghaudiyah yang berdiri sejak sekitar tahun 1887 di Jl. KH, Zainul Arifin.
9. Keberadaan bangunan bersejarah milik etnis Tamil baik itu yang beragama Hindu, Sikh maupun Islam, telah menunjukkan eksistensi mereka sejak pertengahan abad ke-19 di Kota Medan.
10. Di Kampung Madras terdapat salah satu sekolah yang cukup tua, yakni Sekolah Khalsa (Khalsa School) yang dahulu merupakan sekolah pertama di Kota Medan yang menggunakan Bahasa Inggris.
11. Sebelum kini menjadi Pasar Tradisional Muara Takus, dahulu merupakan kompleks pemakaman dan pembakaran mayat bagi umat Hindu dan etnis Tamil di Kampung Madras.
12. Kampung Madras juga tidak hanya dihuni oleh masyarakatnya yang keturunan Tamil saja, namun keberanekaragaman suku bangsa serta agama terlihat jelas di Kampung Madras ini. Selain etnis Tamil, kawasan ini juga dihuni oleh etnis Tionghoa, suku Batak, suku Jawa, suku Melayu dan suku lainnya dalam jumlah yang sedikit.
13. Sifat kemajemukan yang ditemukan di Kampung Madras turut menjadikan masyarakatnya memiliki toleransi yang tinggi dalam kehidupan sosial maupun agamanya. Tidak ditemukan konflik beragama maupun konflik sosial antar suku ataupun antar agama di kawasan ini.

14. Agama Buddha adalah agama dengan penganut terbanyak disini, diikuti oleh Islam, Kristen dan Hindu.
15. Kampung Madras kini tidak lagi dihuni etnis Tamil sebagai golongan mayoritas, namun etnis Tionghoa lah yang kini menjadi mayoritas dibidang penduduk maupun pemegang ekonomi di kawasan ini. penyokong perekonomian masyarakatnya kebanyakan dari sektor perdagangan, selain itu dari sektor penyedia jasa dan juga bekerja dipemerintahan.
16. Nama Kampung Keling yang kontroversional menimbulkan gejolak dimasyarakatnya. Keresahan mulai timbul dari masyarakat etnis Tamil sendiri yang menginginkan perubahan nama dilakukan segera. Nama Keling dianggap sudah sangat negatif dari waktu ke waktu, dan tergolong sudah menyakitkan bagi mereka yang selalu dipanggil dengan Keling.
17. Maka pada tahun 2008 saat posisi Gubernur Sumatera Utara dijabat oleh Syamsul Arifin, dilakukan perubahan nama Kampung Keling menjadi Kampung Madras. Syamsul Arifin yang juga memiliki darah India ditubuhnya merasa sudah saatnya nama Kampung Keling dihilangkan dan diganti menjadi Kampung Madras.
18. Pemilihan nama Madras sebagai pengganti Keling didasarkan daerah asal etnis Tamil sebelum datang ke perkebunan Deli pada pertengahan abad ke-19, yakni berasal dari Madras, negara India. Selain itu,

dikarenakan pemukiman ini berada di Kelurahan Madras Hulu maka pemilihan Madras dirasa sudah pas dan sesuai bagi masyarakatnya.

19. Namun perubahan nama Kampung Keling ini menjadi Kampung Madras, bukan lah sebuah proses yang berjalan mulus. Banyak masyarakatnya yang ternyata juga kontra terhadap perubahan nama ini. Mereka yang menolak perubahan nama memiliki alasan bahwa nama Kampung Keling sangat bersejarah dan memiliki nilai historis yang tinggi.
20. Perubahan yang selama ini dikatakan banyak orang nyata nya adalah sebuah pelestarian nama pada Kampung Madras, pada kenyataannya ini memang sudah Kampung Madras dan perlu untuk dilestarikan namanya agar tidak lagi ada yang menyebutnya dengan Kampung Keling.
21. Perubahan nama ini dipelopori oleh seorang Pendeta, yakni Pastor Moses Alegessan, MA. Serta didukung oleh Gubernur Sumatera Utara saat itu. Selain itu, turut mendukung juga, Bapak Rahudman Harahap (Walikota Medan), Bapak Parlindungan Purba, SH. MM (Anggota DPD/MPR RI Utusan Sumatera Utara), Bapak Daermando Purba (Kepala Dinas Perhubungan Kota Medan), Bapak Dauta Sinurat (Asisten I Sekda Kota Medan), dan juga seluruh komponen masyarakat Tamil Kota Medan (Masyarakat Hindu, Indian Muslim, Buddha, Katolik dan Kristen) yang bernaung dibawah Forum Kerukunan Masyarakat Tamil Indonesia Sumatera Utara.

22. Pada tanggal 5 Agustus 2008 diadakanlah sebuah acara yang bernama “Pesta Pelestarian Kampung Madras” yang diadakan di Kota Medan. Juga dilakukan perubahan nama pada trayek-trayek angkutan umum yang melintas di Kampung Madras ini, yang dahulu Kampung Keling, kini menjadi Kampung Madras.

1.2 Saran

Adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah :

1. Etnis Tamil sebagai salah satu suku bangsa pendatang ke Indonesia, hendaknya semakin menunjukkan eksistensinya diberbagai bidang kehidupan yang ada.
2. Bagi pemerintah, hendaknya sensus penduduk yang dilakukan agar kembali dilakukan berdasarkan etnis, karena data tentang etnis sangatlah dibutuhkan masyarakat umum maupun peneliti yang ingin melakukan kajian tentang etnis.
3. Penambahan literatur tentang sejarah awal kedatangan mereka ke Kota Medan maupun Sumatera Utara hendaknya diperbanyak, begitu juga dengan seluk beluk kehidupan mereka selama menjadi kelompok masyarakat yang hidup di Indonesia.
4. Pemukiman etnis Tamil yang tertua, yakni Kampung Madras hendaknya bisa dijadikan sebuah situs pembelajaran sejarah maupun ikon India di Kota Medan.

5. Bangunan bersejarah yang terdapat di Kampung Madras harus terus dijaga, dirawat dan dilestarikan lagi keberadaannya. Jika perlu, pemugaran dapat terus dilakukan demi memperluas lagi area Kuil Shri Mariamman 1884 dan Mesjid Ghaudiyah 1887 agar keberadaannya ditengah-tengah kota dapat dipertahankan untuk waktu yang sangat lama.
6. Identitas etnis Tamil tidak boleh hilang dari Kampung Madras ini, promosi yang gencar dan pembukaan stan kuliner maupun kebudayaan India harus terus dilakukan dan ditambah lagi. Agar tidak hanya etnis Tionghoa saja yang menguasai Kampung Madras ini, masyarakat etnis Tamil juga harus diberikan ruang untuk mengembangkan potensi mereka dalam membangun pemukiman mereka sendiri.
7. Nama Kampung Keling sekalipun telah diubah kembali menjadi Kampung Madras, namun masyarakat jangan sampai melupakan nama Kampung Keling yang dahulu, karena dengan nama Kampung Kelinglah tersimpan sejarah etnis Tamil. Nama yang begitu tinggi nilainya dalam aspek sejarah, nama yang juga dimiliki hampir di tiap daerah yang terdapat pemukiman etnis Tamil nya.